

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Bersumber dari *Analisis Teks Media* oleh Alex Sobur (2009), menyebutkan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam buku yang sama, dijelaskan bahwa dalam praktiknya, *framing* membuka peluang bagi implementasi konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi sehingga fenomena tersebut dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks yang melingkupinya. Melalui buku *Teori Komunikasi Massa* oleh McQuail (2011), konteks kultural merujuk pada aspek yang terkait dengan sudut pandang budaya untuk memahami dan mengevaluasi pesan atau informasi yang tercermin dan dipengaruhi nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang ada.

Alex Sobur (2009) menjelaskan bahwa perspektif wartawan yang menentukan fakta mana yang dipilih, ditonjolkan, dan dibuang, serta ke mana berita tersebut dibawa. Selain itu, Entman (dalam Alex Sobur, 2009) berpendapat bahwa *frames* menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen lain yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Alex Sobur (2009) juga memaparkan bahwa secara teknis tidak mungkin seorang jurnalis mem-*framing* seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian penting yang menjadi objek *framing* jurnalis. Padahal bisa jadi informasi lainnya justru penting untuk masyarakat (Alex Sobur, 2009). Di sisi lain, kekuatan media muncul melalui beberapa proses, salah satunya adalah pemingkanaan (*framing*). Melalui proses tersebut, media dapat mengkonstruksi realitas, tetapi juga bisa menghadirkan hiperealitas (Alex Sobur, 2009).

Melalui hal itu, muncul ketidakpuasan dengan media sehingga disuarakan dalam bentuk yang berbeda, yakni komponen alternatif yang terpisah dari arus utama (McQuail, 2011). Dalam buku *Teori Komunikasi Massa* oleh McQuail (2011) menjelaskan bahwa komponen alternatif mewakili serangkaian media non-arus utama yang memiliki tujuan dan permulaan berbeda. Claire dan Potter (2020) melalui buku *Political Junkies* juga menyebutkan bahwa media alternatif memiliki sifat yang lebih transparan dan ideologis dibanding media arus utama karena mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penyampaian pesan pun dilakukan dengan mendaur ulang informasi lama dan mengadopsi ke yang baru sesuai dengan sumber daya, bakat, tujuan, dan bayangan khalayak.

Berdasarkan pemahaman *framing* menurut Alex Sobur (2009), penulis ingin mengangkat konteks budaya Bali yang mendapat *framing* dari media arus utama atau media *mainstream*. Kedua budaya tersebut adalah tradisi omed-omedan dan Dusun Muntigunung. Dalam tradisi omed-omedan yang berasal dari Seseetan, media *mainstream* cenderung menyebutnya sebagai tradisi ciuman massal. Tradisi omed-omedan sendiri merupakan tradisi tarik-menarik yang dilakukan oleh dua pasang kelompok pemuda dan pemudi Banjar Seseetan. Tradisi tarik-menarik yang dilakukan sehari setelah nyepi ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi masyarakat Seseetan. Namun, media *mainstream* memilih untuk menonjolkan informasi yang menimbulkan hiperealitas yang menarik audiens di mana ciuman sendiri merupakan sesuatu yang tabu bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, media *mainstream* juga membuang informasi penting yang justru berguna untuk khalayak. Informasi tersebut mengenai adanya pelanggaran aturan adat di mana ada sepasang peserta yang melakukan ciuman antar bibir dan berakhir tradisi omed-omedan sering disebut sebagai tradisi ciuman massal. Pengambilan *framing* yang dilakukan media arus utama menimbulkan kontra bagi masyarakat Indonesia, di mana penggunaan istilah ciuman massal mempengaruhi persepsi khalayak sebagai warisan budaya yang tidak pantas.

Hal yang serupa juga terjadi dalam kasus Dusun Muntigunung yang kerap kali disebut sebagai dusun penghasil gelandangan dan pengemis. Dusun Muntigunung sendiri merupakan salah satu dusun termiskin di Bali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu yang utama adalah ketersediaan air bersih. Namun, dalam media *mainstream*, hal yang ditonjolkan adalah mengenai kepercayaan terhadap kutukan nenek moyang masyarakat Muntigunung sebagai penyebab utamanya. Di sisi lain, media *mainstream* justru menghilangkan informasi mengenai faktor logis penyebab masyarakat tersebut banyak yang berprofesi sebagai gelandangan dan pengemis. Selain itu, media-media tersebut juga tidak memberikan kebaruan dari *framing* yang diangkat. Hal ini memunculkan ketersinggungan karena mengabaikan upaya yang dilakukan masyarakat Muntigunung selama ini untuk lepas dari situasi tersebut. Selain itu, penonjolan Muntigunung sebagai dusun penghasil gepeng sudah tidak relevan karena profesi masyarakat Muntigunung yang menggepeng sudah berkurang drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis ingin memberikan informasi alternatif terkait tradisi omed-omedan dan Dusun Muntigunung melalui program video bernama Bincang Edukasi dengan Cerita di Antara Kita (BECAK). Sebagai sumber informasi alternatif, penulis ingin menggali perspektif masyarakat lokal Muntigunung dan Sesetan untuk menjadi wadah bagi masyarakat yang tidak tersuarakan di media arus utama atau media *mainstream*. Informasi alternatif yang ingin penulis berikan dalam topik tradisi omed-omedan dapat berupa alasan mengapa tradisi omed-omedan hanya dilakukan di Banjar Sesetan, alasan tradisi tersebut bisa disebut tradisi ciuman massal, apa tujuan sebenarnya dilakukan tradisi tersebut, hingga proses kegiatan dan aturan adat yang berlaku di dalamnya. Sama halnya dengan Muntigunung, penulis ingin menyajikan informasi alternatif mengenai faktor logis yang mempengaruhi cara bertahan hidup masyarakat Muntigunung, upaya yang dilakukan selama ini agar lepas dari cap yang diberikan

masyarakat, kesulitan dan perkembangan apa yang mereka lakukan demi bertahan hidup, dan informasi alternatif lainnya yang bisa digali dari masyarakat lokal.

Karya BECAK yang dibuat penulis mencakup sebuah topik utama berupa informasi alternatif untuk tradisi omed-omedan dan Dusun Muntigunung. Sub-topik dikemas dalam bentuk video program yang terdiri dari sembilan episode berdurasi lebih kurang lima menit. Target audiens yang diharapkan BECAK adalah masyarakat Indonesia di segala usia, baik generasi X, Y, dan Z.

Dalam program karya tersebut, penulis menggunakan teori *framing media*, media sosial, *mobile journalism*, dan elemen jurnalisme. Teori *framing media* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan ketika memilah isu dan membuat berita. Penulis berupaya mempraktekkan konsep *mobile journalism* dalam memproduksi konten karena kemudahan mengakses dan mengingat banyaknya pengguna media sosial. Teori media sosial, kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna. Teori media sosial digunakan dalam kajian ini dikarenakan hasil karya yang nantinya dibuat akan dipublikasikan ke media sosial, seperti Instagram.



1.2 Tujuan Karya

Tujuan yang ingin dicapai dalam karya, yaitu:

1. Menghasilkan produk jurnalistik yang memiliki perspektif baru sebagai alternatif terhadap tradisi omed-omedan dan Dusun Muntigunung yang berbeda dari *framing* yang dihadirkan oleh media arus utama,
2. Menerapkan *mobile journalism* untuk mengungkapkan fakta yang diabaikan oleh media arus utama,
3. Menghasilkan informasi alternatif dari sudut pandang masyarakat Sesetan dan Muntigunung yang sering kali tidak terdengar dalam media arus utama.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan yang ingin dicapai dalam karya, yaitu:

1. Menyajikan konten video program yang relevan dalam kehidupan masyarakat, terutama remaja hingga orang tua untuk melihat isu-isu budaya dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam,
2. Menjadi wadah cerita dari masyarakat yang jarang tersuarakan dalam media arus utama,
3. Menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran tentang peran *framing* media arus utama dalam membentuk persepsi dan opini masyarakat.